

Gambaran Stres Orang Tua Mendampingi Siswa Sd Belajar Online Dari Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Cepaka Kediri Tabanan Bali

NLP Dina Susanti ^{1*}, N.Nuartini²

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Jalan Tukad Balian No. 180 Renon Denpasar telp. (0361) 8956208,

* Email: nuartinin@yahoo.com, nlpdina@gmail.com

DOI:

Abstrak

Latar belakang: Fenomena yang sedang terjadi di kalangan orang tua yang sedang mendampingi siswa SD belajar online selama pandemi adalah adanya berbagai permasalahan yang dihadapi orang tua siswa selama mendampingi anaknya belajar dari rumah. Hal ini bisa menimbulkan stress dan berpengaruh terhadap kesehatannya secara umum.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian qualitative dengan pendekatan eksplorasi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam secara *online sistem* terhadap partisipan terkait dan data dianalisis secara tematik yang disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa seluruh partisipan memiliki persepsi bahwa proses pembelajaran untuk siswa SD dilakukan secara *online* dari rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah pilihan yang tepat. Permasalahan yang menimbulkan stress pada orang tua yang mendampingi siswa belajar dari rumah adalah orang tua kurang memahami materi yang harus dijelaskan ke siswa, tidak semua siswa SD memiliki Hp dan harus menggunakan Hp orang tuanya, banyak orang tua yang bekerja dan harus membagi waktu antara bekerja, mendampingi anak belajar dan juga harus bermasyarakat.

Simpulan: Para partisipan utama mengalami tanda stress seperti khawatir, cemas, cepat emosi, suka marah-marah dan kesal saat mendampingi siswa SD belajar dari rumah apalagi ditambah tidak semua siswa SD menurut dan mau mengerjakan tugas-tugas bersama orang tuanya. Semua partisipan ini berharap pandemi ini segera berlalu sehingga anak-anak bisa sekolah tatap muka kembali tentunya dengan protokol kesehatan dan pengawasan pencegahan penularan Covid-19 dari pemerintah maupun pihak sekolah.

Kata Kunci: Covid-19, orang tua, Stres, siswa SD

Description of the Stress of Parents Accompanying Elementary School Students Studying Online From Home During the Covid-19 Pandemic Period in Cepaka Village, Kediri, Tabanan, Bali

DOI:

Abstract

Background: The phenomenon that is happening among parents who are accompanying elementary school students to learn online during the pandemic is that there are various problems faced by parents while accompanying their children to study from home. This can cause stress and affect their general health.

Methods: This research is a qualitative research with an exploratory approach. The data was collected through an in-depth online interview technique with related participants and the data were analyzed thematically presented in the form of a narrative.

Results: This study found that all participants had a perception that the learning process for elementary school students was carried out online from home during the Covid-19 pandemic was the right choice. Problems that cause stress to parents who accompany students to study from home are that parents do not understand the material that must be explained to students, not all elementary students have cellphones and have to use their parents' cellphones, many parents work and have to divide their time between work, assist children in learning and must also socialize.

Conclusion: The main participants experienced signs of stress such as worry, anxiety, quick temper, like to be angry and annoyed when accompanying elementary school students to study from home, moreover, not all elementary students obeyed and wanted to do tasks with their parents. All of these participants hope that this pandemic will soon pass so that children can go to school face to face again, of course with health protocols and supervision of the prevention of Covid-19 transmission from the government and the school.

Keywords: Covid-19, parents, stress, elementary school students

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu yang sangat berharga terutama pada masa pandemi Covid-19 ini. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi status kesehatan seseorang. Salah satu faktor yang sering disebut sebagai pemicu gangguan kesehatan adalah timbulnya stress. Menurut WHO 2003 stress adalah

reaksi atau respon tubuh terhadap stresor psikososial terutama hal yang berkaitan dengan tekanan mental dan beban kehidupan. Stress merupakan respon dari stimulus dengan intensitas berlebihan yang tidak disukai. Respon ini berupa respons fisiologis, perilaku, dan subjektif terhadap stress. Hal ini merupakan gangguan psikologis yang dialami seseorang yang ditandai dengan munculnya

rasa kecemasan, takut dan sedih, marah, tidak konsentrasi dan perubahan perilaku yang kurang asertif.

Fenomena yang sedang terjadi di kalangan orang tua pada saat ini adalah adanya beberapa kendala yang dialami orang tua pada saat menemani anaknya terutama siswa yang masih duduk di sekolah dasar. Hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Wardani dan Yulia Airyza pada Tahun 2020 yang menemukan bahwa kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Hal ini dapat mempengaruhi psikologi orang tua dan rentan mengalami stres yang berdampak negatif pada dirinya baik fisik maupun psikis.

Fenomena ini juga dialami oleh para orang tua siswa di Desa Cepaka Kediri Tabanan. Banyak orang tua yang harus mendampingi anaknya belajar dari rumah di masa Pandemi ini. Hal ini tidak menutup kemungkinan merekapun mengalami permasalahan yang sama dan beresiko mengalami stres oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran stress orang tua mendampingi siswa belajar online dari rumah khususnya pada siswa SD yang relative masih perlu pendampingan dalam belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Eksploratif. Peneliti berusaha mengetahui lebih dalam sebuah kejadian dengan mendengarkan dan membuat tema dari data yang didapat terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu (Creswell, 2018). Penelitian ini berusaha menggali dan memahami secara mendalam stress yang dialami oleh orang tua siswa SD yang mendampingi anaknya belajar online dari rumah selama masa pandemi Covid-19 ini. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah wawancara mendalam dengan panduan pedoman wawancara terbuka terhadap 10 orang yang terdiri dari 7 orang tua siswa SD, 1 orang Siswa SD, 1 orang Guru SD di Desa Cepaka dan 1 Orang Anggota Komite SD di Desa Cepaka. Partisipan dipilih dengan tehnik purposive sampling.

Data dianalisa dengan membuat kode, kategori dan tema utama yang disajikan pada bagian hasil. Semua partisipan penelitian diberikan informasi dan diminta persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan tidak diberikan upah sebagai imbalan. Wawancara dilakukan secara online melalui Wa Vidio Call untuk mengurangi penularan Covid-19.

HASIL

Penelitian ini menemukan seluruh partisipan memiliki persepsi bahwa proses pembelajaran untuk siswa SD dilakukan secara online dari rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah pilihan yang tepat. Namun tidak bisa dipungkiri terdapat beberapa

permasalahan yang menimbulkan stress pada orang tua selama mendampingi siswa belajar dari rumah. Permasalahan ini adalah orang tua kurang memahami materi yang harus dijelaskan ke siswa, tidak semua siswa SD memiliki Hp dan harus menggunakan Hp orang tuanya, banyak orang tua yang bekerja dan harus membagi waktu antara bekerja, mendampingi anak belajar dan juga harus bermasyarakat.

Selanjutnya hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi empat tema sentral yaitu tema pertama tentang persepsi orang tua terhadap model pembelajaran online dari rumah pada masa pandemi Covid-19. Tema yang kedua adalah perasaan orang tua pada saat mendampingi siswa belajar online dari rumah selama masa pandemi Covid-19. Tema yang ketiga adalah masalah-masalah yang dialami orang tua selama mendampingi siswa belajar online dari rumah dan tema yang keempat adalah gambaran stress dan harapan orang tua selama mendampingi siswa sd belajar online dari rumah. Selanjutnya tema-

tema tersebut akan dipaparkan lebih khusus di bawah ini.

Persepsi Orang Tua Terhadap Model Pembelajaran Online Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19

Sebagian besar partisipan utama pada penelitian ini menyatakan bahwa persepsi mereka terhadap pembelajaran online dari rumah selama masa pandemi ini merupakan suatu keputusan yang cukup tepat walaupun mereka menganggap bahwa pembelajaran secara tatap muka jauh lebih efektif untuk anak-anak usia sekolah dasar. Para partisipan ini juga berusaha menerima kebijakan ini sebagai salah satu upaya melindungi para siswa dari penularan Covid-19. Hal ini seperti yang disampaikan oleh para partisipan di bawah ini:

”Menurut saya nggih Bu, jika pandemi ini masih seperti ini ya..saya pilih anak-anak masih belajar dari rumah karena terus terang saya takut dan khawatir jika anak-anak ke sekolah nanti mereka tidak bisa menjaga dirinya dengan baik. Nanti kan bisa kena Covid Bu”(R002,R005)

”Karena ini sudah menjadi kebijakan pemerintah ya kita ikut saja Bu walaupun kita tahu sekolah dari rumah pasti kurang efektif. Saat anak-anak diberi Hp mereka bukannya belajar tapi malah main game. Nanti jika pandemi sudah reda lebih baik mereka ke sekolah saja Bu biar lebih baik nanti belajarnya”(R004,R001)

Pernyataan para partisipan utama ini juga didukung oleh beberapa partisipan pendukung di bawah ini. Seperti pernyataan salah seorang siswa SD di bawah ini:

”Pada dasarnya saya kurang suka belajar secara online Bu karena kurang bisa berinteraksi dan kurang ada timbal balik tapi karena masanya masih pandemi seperti ini jadi saya setuju saja belajar dari rumah tapi jika saya diminta memilih terus terang saya lebih memilih sekolah tatap muka Bu” (P001)

Hal ini juga ditegaskan oleh dua partisipan pendukung yang lainnya yang menyatakan memang benar proses pembelajaran secara tatap muka lebih efektif daripada pembelajaran secara online, tetapi karena situasi masih pandemi maka penerapan

pembelajaran masih harus dilakukan secara online dari rumah saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan pendukung di bawah ini:

”Menurut kami proses pembelajaran di sekolah secara tatap muka jelas lebih baik Bu, karena para siswa akan mendapat penjelasan lebih lengkap dan ada timbal balik jika terdapat masalah selama pembelajaran. Tetapi karena situasinya masih pandemi seperti ini dan kebijakan dari pemerintah maka kita harus mengikutinya demi kesehatan dan keelamatan kita bersama. Kami juga sudah menerima beberapa keluhan dari para orang tua tentang keadaan ini dan sudah kita sering diskusikan pada forum orang tua melalui Wa group.”(P002)

”Terus terang Bu, jika saya boleh memilih saya lebih baik belajar tatap muka di sekolah, apalagi bidang saya lebih banyak prakteknya jadi sangat sulit mengarahkan anak-anak untuk bisa mengerjakan sendiri dari rumah. Apalagi jika dikasi tugas praktek ada beberapa orang tua dan siswa mengatakan bingung dan tugas itu terlalu berat. Saya jadi

tidak enak juga Bu. Tapi karena situasinya masih seperti ini makan kita harus ikuti dan berusaha tetap memberikan pembelajaran yang sesuai dengan topik yang harus diselesaikan oleh siswa.”(P003)

Pandemi Covid-19 yang sudah memasuki satu tahun pada Tahun 2021 ini dan terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia membuat adanya perubahan tatanan dalam semua sektor kehidupan. Hal ini mempengaruhi semua sektor termasuk sektor pendidikan. Pemerintah harus melakukan perubahan yang mendasar dalam cara melakukan proses pembelajaran sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19. Surat Edaran Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan-Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease Covid- 19 menghimbau agar semua proses pembelajaran dilakukan dari rumah secara daring. Hal ini juga harus dilakukan pada tatanan sekolah dasar. Hal ini menimbulkan dampak sulitnya proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar

mengingat anak-anak usia sekolah dasar masih sangat memerlukan pendampingan dan penjelasan lebih lengkap tentang materi-materi pembelajaran yang didapatkannya.

Perasaan Orang Tua Pada Saat Mendampingi Siswa Belajar Online Dari Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19

Sebagian besar para partisipan utama pada penelitian ini menyatakan bahwa perasaan mereka saat mendampingi siswa SD belajar dari rumah sangat kacau, kadang kesal, marah, tidak sabaran dan sering bingung jika ada materi yang tidak dimengerti. Apalagi ditambah jika anak-anak mereka tidak mau menurut saat diberikan penjelasan dan sering melawan orang tuanya. Para partisipan ini juga sering bingung harus memilih apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu antara pekerjaan rumah tangga, bekerja ke luar rumah atau mendampingi anak-anak belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh para partisipan di bawah ini:

”Aduh Bu, ini kerjaan baru bagi saya. Sebagai orang tua saya harus ikut belajar lagi Bu,

belum lagi mengerjakan pekerjaan rumah, bermasyarakat dan juga kita harus bekerja.

Saya sering cepat emosi Bu saat harus berangkat kerja e..ee...anak minta didampingi belajar”(R004, R007)

”Saya sering marah Bu jika anak saya tidak mau menurut jika diajari tapi saya pikir-pikir lagi dan harus sabar. Mungkin karena saya orang tuanya jadi dia tidak takut dan tidak segan, mungkin jika sama gurunya anak saya menurut kali ya Bu”.(R002,R003)

Hal ini juga dibenarkan oleh partisipan pendukung pada penelitian ini yang menyatakan sering menerima keluhan dari orang tua siswa karena anak-anaknya sulit untuk diberi penjelasan pada saat belajar di rumah.

”Ya Bu, saya sering menerima Wa pribadi dari beberapa orang tua siswa yang mengatakan anaknya sulit untuk diajari dan minta saya untuk tidak memberi tugas yang susah-susah apalagi ada buat vidio praktek itu akan susah dan makan banyak waktu sehingga orang tua tidak bisa bekerja jadinya. Saya jadi tidak enak juga Bu, bingung saya

harus bagaimana caranya mengajar praktek tanpa siswa praktek di rumah. Jadinya saya minta buat Foto saja Bu.”(P003)

”Saya sering diskusi dengan orang tua tentang cara mengajari anak selama belajar di rumah. Memang ada anak yang mau belajar dan banyak yang tidak menurut pada orang tuanya mungkin karena mereka dengan orang tua sendiri jadi sering tidak ada takutnya.”(P002)

Untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan baik diperlukan tehnik dan cara yang tepat. Hal ini memang tidak bisa dikuasai oleh semua orang untuk itu maka diperlukan seorang guru yang memang memiliki latar belakang pendidikan keguruan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa yang akan diampunya. Cara mengajari siswa SD tentunya sedikit berbeda dengan pola pengajaran pada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Fenomena inilah yang sedang terjadi pada orang tua yang mendampingi siswa SD belajar dari rumah. Para orang tua ini tidak semua memiliki latar belakang pendidikan keguruan tetapi dituntut bisa menyampaikan materi pembelajaran

seperti seorang guru. Inilah beban yang sedang dihadapi oleh para orang tua partisipan pada penelitian ini.

Masalah-Masalah Yang Dialami Orang Tua Selama Mendampingi Siswa Belajar Online Dari Rumah

Disadari atau tidak pembelajaran siswa dari rumah selama masa pandemi ini tentu menimbulkan berbagai kendala dan masalah baik itu dalam pola pengajaran dan sarana prasarana pendukung proses belajar mengajar. Sebagian besar partisipan utama pada penelitian ini menyatakan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah pada pola pengajaran yaitu sulitnya menjelaskan bahan pembelajaran pada siswa SD, keinginan siswa belajar yang kurang serius, terbatasnya waktu menemani anak-anak belajar karena harus bekerja, kurangnya timbal balik dari guru tentang materi-materi yang diberikan serta kurangnya sarana prasarana pendukung pembelajaran seperti alat komunikasi (Hp). Hal ini seperti yang disampaikan oleh para partisipan di bawah ini:

“Kendala yang saya hadapi itu anak-anak sering tidak mau mengerjakan PR Bu, saat diberikan Hp malah dipakai main game. Sering gurunya memberi tugas tapi tidak memberikan penjelasan. Sampai saat ini rasanya belum pernah gurunya memberikan online langsung seperti classroom Bu.”(R002,R004)

“Kadang saya bingung Bu, saat anak harus belajar tapi saya mau berangkat kerja sedangkan anak saya belajar menggunakan Hp saya, jadi sering saya bilang sama gurunya kalau anak saya belum bisa mengerjakan tugasnya pada saat itu. Tapi untungnya tugasnya bisa dikumpul setiap hari sabtu.”(R005,R007)

Saat dilakukan wawancara lebih dalam tentang cara para partisipan ini menghadapi masalahnya sebagian besar partisipan ini menyatakan pada saat mereka menemukan masalah pembelajaran yang sulit para partisipan ini lebih suka mencari jawaban di media online seperti Website dan bertanya kepada saudara atau tetangga yang dianggap lebih tahu tentang materi terkait karena para

orang tua ini sering merasa tidak enak bertanya kepada guru pengajar di sekolah anaknya. Seperti yang disampaikan partisipan di bawah ini:

“Saat saya tidak mengerti tentang bahan belajar anak saya, saya lebih sering bertanya pada saudara yang kebetulan seorang guru SMP. Jika tidak tahu juga saya cari-cari di internet tapi saya tidak tahu juga apa itu benar atau salah.”(R001,R003)

“Gurunya biasanya memberikan tugas di hari senin atau selasa yang dibahas untuk beberapa hari, hari sabtu baru dikumpul. Siswa diminta membaca buku untuk mengerjakan tugas itu tapi sering anak saya tidak mengerti dan bertanya pada saya. Kadang saya juga tidak tahu biasanya bertanya pada suami atau cari di ineternet. Mau nanya pada gurunya tapi tidak enak. Jadinya sering bingung sendiri.”(R005)

Pernyataan para partisipan utama ini didukung juga oleh pernyataan para partisipan pendukung dibawah ini:

“Kadang materi yang diberikan oleh guru kurang saya mengerti Bu, materi juga sering

kurang lengkap. Kadang dijelaskan kadang juga tidak. Banyak materi yang terlewatkan untuk mengurangi tugas dan keterbatasan waktu katanya Bu. Setiap Sabtu tugas disetor ke sekolah, kalau ada tugas yang kurang tepat kadang diberikan masukan tapi sering tidak Bu jadi kita tidak tahu benar apa salah yang sudah kita buat. Kalau ditanya secara Wa pribadi baru biasanya di jelaskan oleh gurunya. Kadang tidak berani bertanya di Wa group Bu”(P001)

“Saya merasakan juga masalah yang dihadapi para orang tua karena saya juga merasakannya Bu. Sering saya juga tidak mengerti dengan materi seperti IPA, Matematika dan materi yang lainnya. Untung ada anak saya yang besaran yang membantu. Pernah juga kita diskusi di Wa Group orang tua bagaimana memecahkan masalah ini agar para guru memberi penjelasan secara online kepada para siswa tapi kendalanya tidak semua siswa punya Hp dan Hp yang digunakan adalah Hp orang tuanya sedangkan pada saat jam belajar Hp biasanya dibawa

oleh para orang tua untuk bekerja. Jadi cukup sulit Bu mencari pemecahannya”(P002)

“Terus terang Bu, saya sebagai seorang guru sering bingung, mau mengajar secara online melalui Zoom Meet atau media yang lain sering orang tuanya Wa saya jika anaknya tidak bisa ikut karena Hp-nya masih dibawa kerja oleh orang tuanya. Dan sering para orang tua minta keringanan tugas karena nanti anaknya tidak bisa mengerjakan. Setiap tugas yang disetor oleh siswa pasti kami periksa Bu, hanya saja untuk timbal balik dan pengebalan lembar tugas untuk kelas 1-4 memang belum kita lakukan Bu karena tugas-tugas kita simpan di sekolah untuk pemeriksaan dari pengawas dan biasanya yang menyettor tugas para orang tuanya jadi kita tidak ketemu langsung dengan siswanya Bu. Sering sekali pengawas datang tiba-tiba dan minta semua arsip tugas siswa diserahkan jadi kami tidak berani mengembalikan tugas-tugas itu ke siswa. Untuk kelas 5-6 masih bisa kita berikan timbal balik karena siswa biasanya datang langsung menyettor tugas, mereka punya 2 buku tugas. Saat menyettor

tugas berikutnya siswa dijelaskan tentang tugas yang sudah dibuat sebelumnya”(P003)

Hasil penelitian yang ditemukan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andri Anugrahana pada Tahun 2020 dengan judul Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar menemukan bahwa Hambatan pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Penelitian Anita Wardani dan Yulia Airyza pada Tahun 2020 juga menemukan bahwa banyak orang tua yang mendampingi siswa belajar dari rumah kurang memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga para orang tua sering mengalami kebingungan. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang harus dikaji lebih lanjut tentang masalah-masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran online ini baik dari siswa, guru

pengajar ataupun orang tua atau wali yang mendampingi siswa belajar dari rumah.

Sangat penting dilakukan koordinasi dan komunikasi yang efektif dan berkesinambungan oleh semua pihak agar tidak terjadi salah persepsi dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran ini.

Gambaran Stress Dan Harapan Orang Tua Selama Mendampingi Siswa SD Belajar Online Dari Rumah

Sebagian besar partisipan utama pada penelitian ini mengalami tanda dan gejala stres yang disadari maupun tidak. Sebagian besar partisipan ini menyatakan mereka merasa khawatir dan cemas terutama jika ada materi yang tidak mereka mengerti tapi harus menjelaskan kepada anaknya. Para partisipan sering merasa emosi dan marah saat anaknya tidak menurut saat diberikan penjelasan dan diminta untuk mengerjakan tugas. Mereka juga sering menghadapi dilema saat harus bekerja atau harus mendampingi siswa belajar di rumah apalagi jika siswanya tidak memiliki fasilitas Hp sendiri dan masih memanfaatkan

Hp orang tuanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan di bawah ini:

”Terus terang saya kurang tahu pasti Bu apa ini namanya stres ya Bu. Kadang saya ada ketakutan tanpa sebab saat ada materi belajar anak saya yang saya tidak mengerti seperti materi IPA, Matematika dan materi yang lainnya. Saya takut nanti tugas anak saya tidak selesai dan tidak dapat nilai dari gurunya. Apalagi saat anak saya tidak mau belajar seperti mau berteriak saja Bu. Lama-lama bisa tertekan Bu”.(R006,R007)

”Saya sering kesal jadinya Bu, saat saya sudah saatnya pergi bekerja tapi harus menemani anak belajar di rumah. Kita juga harus ikut belajar, kadang saya berfikir kok malah kita orang tua yang jadinya sibuk ya? Kalau ditinggal kerja Hp hanya ada satu bingung Bu. Kadang juga jadi emosi dan marah-marah Bu. Mungkin ini yang namanya stress tersembunyi nggih?”(R002,R003,R004)

Pernyataan para partisipan ini juga dibenarkan oleh para partisipan pendukung di bawah ini:

”Saya tahu Bu, banyak orang tua yang menyampaikan keluhan stress menjadi guru pengganti di rumah. Hal ini sudah kami tampung. Baru-baru ini kami sudah melakukan diskusi kecil di sekolah dengan para guru dan pihak sekolah tentang masalah yang dihadapi oleh para orang tua. Kami mendapat informasi bahwa keluhan ini sudah sampai ke pihak sekolah. Sebenarnya pihak sekolah ingin sekali mengembangkan cara pembelajaran online dengan berbagai media tapi karena tidak semua siswa memiliki Hp jadi ini belum bisa dilaksanakan. Kami juga pernah menyampaikan untuk melaksanakan sekolah tatap muka dengan kelompok kecil tapi kebijakkan dari pusat katanya belum boleh jadi kami masih berdiskusi dengan pihak sekolah dan orang tua apa jalan terbaik untuk masalah ini.”(P002)

“Sebenarnya kami para guru ingin sekali memberikan penjelasan dan memilih model pembelajaran terbaik dan mudah dimengerti oleh para siswa Bu. Banyak dari kami yang membuat video penjelasan materi, mencari materi terkait di internet. Kami sudah coba

menyampaikan cara pembelajaran dengan Zoom meet tapi banyak siswa yang tidak bisa ikut karena tidak punya Hp atau Hp masih dibawa kerja sama orang tuanya. Jadi kami juga bingung Bu harus bagaimana. Kami masih diskusikan jika mungkin sekolah tatap muka dengan kelompok kecil atau pada saat mengumpul tugas anak-anak diajak ikut ke sekolah bergiliran agar dapat kontak dengan para guru yang mengajar materi.”(P003)

Pada saat dilakukan wawancara lebih lanjut semua partisipan pada penelitian ini menyampaikan harapan semoga pandemi ini cepat berlalu sehingga anak-anak bisa melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka. Semoga persiapan sarana pendukung dan protokol kesehatan di sekolah sudah tersedia. Pihak sekolah juga bisa melakukan pengawasan terhadap penerapan sekolah tatap muka di masa pandemi. Para partisipan utama pada penelitian ini berharap pihak sekolah menemukan cara terbaik untuk melakukan proses pembelajaran secara online dengan tetap memikirkan kendala yang dihadapi hampir oleh sebagian besar siswa yang masih

memanfaatkan hp orang tua untuk melakukan proses belajar.

“Kami berharap semoga situasi ini cepat kembali normal Bu, bagi kami jauh lebih baik anak-anak belajar di sekolah daripada belajar di rumah. Kami lihat sekolah sudah menyiapkan tempat cuci tangan dan yang lainnya semoga saja cepat dibuka sekolah tatap muka ya Bu. Semoga juga pemerintah dan pihak sekolah tetap melakukan pengawasan terhadap keamanan anak-anak kami karena kami takut juga jika anak-anak tidak diawasi bisa kena Covid nanti Bu.”(R001,R005)

“Saya sangat berharap bisa cepat sekolah tatap muka Bu, biar bisa ketemu teman-teman juga kalau sekolah tatap muka jadinya lebih mengerti dengan penjelasan guru, ada kontak dan inetraksi degan guru jadi tahu mana yang benar dan yang salah.”(P001)

“Kami mendukung program pemerintah apapun yang terbaik untuk keselamatan kita bersama, nanti jika pandemi sudah mulai reda nanti kita bisa sama-sama belajar di sekolah. Sekolah juga sudah menyiapkan

sarana pendukung terutama protokol kesehatan pencegahan Covid-19.”(P002,P003)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori stress yang dikemukakan oleh Lazarus bahwa respon stress dapat secara fisiologis seperti jantung berdebar, gemetar dan pusing, serta dapat terjadi gangguan menstruasi. Psikologis seperti takut, cemas, sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung. Proses stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui perubahan perilaku, sikap dan pola pikir seorang individu.

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa semua partisipan pada penelitian ini memiliki persepsi bahwa pembelajaran siswa SD yang dilakukan secara online masih merupakan pilihan terbaik mengingat masih tingginya kasus Covid-19. Selain karena himbuan kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan-Dalam Masa Darurat Penyebaran

Corona Virus Disease Covid- 19, hal ini juga dilakukan sebagai upaya memutus rantai penularan infeksi Covid-19 ini. Para partisipan menyadari banyak muncul masalah pada saat mendampingi siswa SD belajar dari rumah seperti kurang mengerti materi yang harus dijelaskan ke siswa, tidak semua siswa SD memiliki Hp dan harus menggunakan Hp orang tuanya, banyak orang tua yang bekerja dan harus membagi waktu antara bekerja, mendampingi anak belajar dan juga harus bermasyarakat. Para partisipan utama mengalami tanda stress seperti khawatir, cemas, cepat emosi, suka marah-marah dan kesal saat mendampingi siswa SD belajar dari rumah apalagi ditambah tidak semua siswa SD menurut dan mau mengerjakan tugas-tugas bersama orang tuanya. Semua partisipan ini berharap pandemi ini segera berlalu sehingga anak-anak bisa sekolah tatap muka kembali tentunya dengan protokol kesehatan dan pengawasan pencegahan penularan Covid-19 dari pemerintah maupun pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar Available on <https://ejournal.uksw.edu> diakses Pada Tanggal 16 Maret 2021
- Bungin, B. (2012). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo. Persada
- Creswell, John W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design. Choosing among five approaches 4th edition. In *SAGE publication*.
- Gubernur Bali. (2020). Paket Kebijakan Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) Di Provinsi Bali. <https://covid19.hukumonline.com/> diakses tanggal 11 Nopember 2020
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19) <https://covid19.go.id/> diakses tanggal 11 Nopember 2020
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan-Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease Covid-19 <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 11 Juli 2020
- Lazarus dan Folkman. *Stres and Cognitive Appraisal*. Available from : <https://explorable.com>
- Moleong. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Paul J.R. *Reminiscences of Hans Selye, and the Birth of "Stres"*. Available from: <https://www.stres.org>
- Presiden RI. (2020). Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) <https://jdih.setkab.go.id>. Diakses tanggal 11 Nopember 2020
- Wardani, A dan Ayriza, A. (2020) Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 diakses tanggal 16 Nopember 2020. <https://www.researchgate.net/publication>
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, dkk. (2020). Pedoman Tata Laksana Covid-19. Jakarta